Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

Republika Minggu, 18 Mei 1997

Sutradara dan Dirjen RTF Bicara Tentang Teguh Karya
Dituntun Nama dan Mengawini Teater

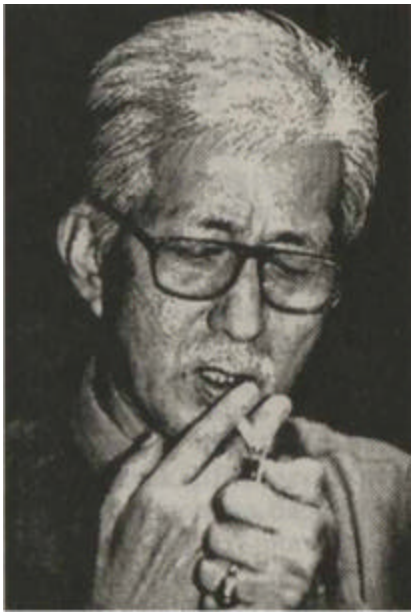

Ada tiga hal yang membuat Teguh Karya menjadi orang yang amat penting untuk dipelajari perjalanan hidupnya, yakni sebagai orang film, pekerja teater, sekaligus sosok yang peduli pada hubungan yang lebih familier (bukan sekedar hubungan kerja) dengan seluruh pekerja seninya.

Tapi yang paling menonjol dari pria yang kemarin genap berusia 61 tahun itu, adalah perannya dalam mengkompromikan antara film sebagai sebuah dagangan dengan kerja kreatif yang tidak harus saling berbenturan.

Demikian dua pendapat yang dikemukakan sutradara Putu Wijaya dan DIrjen RTF Ishadi SK, tentang sutradara langganan Piala Citra itu. Kedua tokoh itu mengungkapkan penilaiannya saat tampil bersama dalam diskusi film tentang Teguh Karya, yang digelar untuk memberi makna ulang tahun sutradara gaek itu, kemarin.

"Perkenalkan saya dengan Teguh, ketika saya masih di TVRI. Salah satu judul, Pulang, yang dikerjakan Teguh dan TVRI tergolong film sukses. Kemudian saat saya di TPI, kami membuat Perkawinan Siti Zubaedah yang juga tidak mengecewakan," demikian Ishadi SK.

Meski kadang-kadang gagal, menurut Ishadi, Teguh selalu konsisten memasukkan karya-karya besar dunia kesusastraan dalam film-filmnya. Salah satu karya Teguh yang gagal ditayangkanTPI adalah *mainan dari gelas*. Itu pun lantaran ratingnya yang tidak memenuhi target.

Sementara itu, dalam pandangan Putu, Teguh adalah sosok yang mendirikan, membesarkan dan memelihara teater (lewat Teater Populer), sekaligus berperan dalam peristiwa-peristiwa penting kesenian di tanah air.

Di mata Putu, Teguh menjadi sangat cerewet untuk mengurusi detail-detail setiap kerjanya. Bukan saja yang menyangkut soal produksi, tapi juga persoalan kecil lainnya. "Selama 30 tahun mengembangkan Teater Populer, meski tidak semua berjalan mulus, tapi Teguh mampu menjadi sosok yang disegani. Karena itu pula, sosoknya pantas untuk senantiasa dikaji, sebagai gambaran berpijak generasi selanjutnya," urai Putu.

Pertanyaannya sekarang, mengapa peraih puluhan Piala Citra ini mampu tampil serba berprestasi? Putu menawarkan jawaban bahwa semua itu berawal dari makna namanya : Teguh Karya. Putu percaya, bahwa nama itulah yang membuatnya jadi seperti sekarang ini. Karena Putu amat yakin, sebuah nama adalah penuntun jalan menuju masa depan, disamping menunjukkan suatu perjalanan spiritual pemiliknya.

"Atau mungkin karena Teguh tidak kawin, sehingga mampu mencurahkan seluruh waktu dan pikirannya, tanpa pernah diganggu oleh anak-anak dan istrinya, untuk teater

film dan kesenian. Bagi Teguh, Sanggar Teater Populer adalah istrinya, sedangkan anggota teater adalah anak-anak yang terus-terusan harus di urusnya," Putu mencoba mencari jawaban lainnya.

Sutradara dan Dirjen RTF Bicara Tentang Teguh Karya

Dituntun Nama dan Mengawini Teater

ADA tiga hal yang membuat Teguh Karya menjadi orang yang amat penting untuk dipelajari perjalanan hidupnya, yakni sebagai orang film, pekerja teater, sekaligus sosok yang peduli pada hubungan yang lebih familier (bukan sekedar hubungan kerja) dengan seluruh pekerja seninya.

Tapi yang paling menonjol dari pria yang kemarin genap berusia 61 tahun itu, adalah perannya dalam mengkompromikan antara film sebagai sebuah dagangan dengan kerja kreatif—yang tidak harus saling berbenturan.

Demikian dua pendapat yang dikemukakan sutradara Putu Wijaya dan Dirjen RTF Ishadi SK, tentang sutradara langganan Piala Citra itu. Kedua tokoh itu mengungkapkan penilaiannya saat tampil bersama dalam diskusi film tentang Teguh Karya, yang digelar untuk memberi makna ulang tahun sutradara gaek itu, kemarin.

"Perkenalan saya dengan Teguh, ketika saya masih di TVRI. Salah satu judul, Pulang, yang dikerjakan Teguh dan TVRI tergolong film sukses. Kemudian saat saya di TPI, kami membuat Perkawinan Siti Zubaedah yang juga tidak mengecewakan," demikian Ishadi SK.

Meski kadang-kadang gagal, menurut Ishadi, Teguh selalu konsisten memasukkan karya-karya besar dunia kesusastraan dalam film-filmnya. Salah satu karya Teguh yang gagal ditayangkan TPI adalah *mainan dari Gelas*. Itu pun lantaran ratingnya yang tidak memenuhi target.

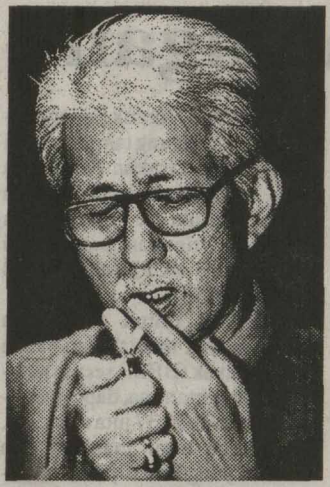

Teguh Karya

Sementara itu, dalam pandangan Putu, Teguh adalah sosok yang mendirikan, membesarkan dan memelihara teater (lewat Teater Populer), sekaligus berperan dalam peristiwa-peristiwa penting kesenian di tanah air.

Di mata Putu, Teguh menjadi sangat cerewet untuk mengurusi detail-detail setiap kerjanya. Bukan saja yang menyangkut soal produksi, tapi juga persoalankecil lainnya. "Selama 30 tahun mengembangkan Teater Populer, meski tidak semua berjalan mulus, tapi Teguh mampu menjadi sosok yang disegani. Karena itu pula, sosoknya pantas untuk senantiasa dikaji, sebagai gambaran berpijak generasi selanjutnya," urai Putu.

Pertanyaannya sekarang, mengapa peraih puluhan Piala Citra ini mampu tampil serba berprestasi? Putu menawarkan jawaban bahwa semua itu berawal dari makna namanya: Teguh Karya. Putu percaya, bahwa nama itulah yang membuatnya jadi seperti sekarang ini. Karena Putu amat yakin, sebuah nama adalah penuntun jalan menuju masa depan, di samping menunjukkan suatu perjalanan spiritual pemiliknya.

"Atau mungkin karena Teguh tidak kawin, sehingga mampu mencurahkan seluruh waktu dan pikirannya, tanpa pernah diganggu oleh anak-anak dan istrinya, untuk teater film dan kesenian. Bagi Teguh, Sanggar Teater Populer adalah istrinya, sedangkan anggota teater adalah anak-anak yang terus-terusan harus diurusnya," Putu mencoba mencari jawaban lainnya. **(IWN)**